

KAJIAN BUDAYA KEPESANTRENAN DALAM NOVEL-NOVEL BERLATAR PESANTREN

Tri Suhardi

SMP Al-Hikmah Karangmojo, Gunung Kidul DIY

Pos-el: trisuhardi@student.upi.edu

ABSTRAK

Kajian Budaya Kepesantrenan dalam Novel-novel Berlatar Pesantren. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan budaya kepesantrenan dalam novel-novel berlatar pesantren. Dua novel yang diteliti, yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi karya sastra. Teknik utama yang digunakan adalah analisis isi dengan pembacaan dan penafsiran berulang-ulang, kemudian diintegrasikan dengan analisis riwayat hidup pengarang dan triangulasi penafsiran dari berbagai sumber. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa budaya kepesantrenan yang terdapat dalam novel-novel yang diteliti meliputi: pendalaman ilmu-ilmu agama Islam, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, dan kedisiplinan. Budaya kepesantrenan yang memuat kesederhanaan, toleransi, qana'ah, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan, ketulusan, istiqamah, kemasyarakatan, dan kebersihan juga terdapat dalam novel-novel berlatar pesantren yang diteliti.

Kata Kunci: *kebudayaan kepesantrenan, novel, sosiologi sastra*

ABSTRACT

Cultural Study of Kepesantrenan in Novels have Background of Pesantren. This research is to description cultural of kepesantrenan in novels have background of pesantren. Two novel researched is *Negeri 5 Menara* masterpiece of Ahmad Fuadi and *Cahaya Cinta Pesantren* masterpiece of Ira Madan. Method Research used in this research is descriptive method qualitative. Approach the used is approach of belleslettres sociology. Especial technique the used is content analysis with interpretation and read repeatedly, and than integrated with author biography analysis and interpretation triangulation from various source. Result of analysis can be concluded that culture of kepesantrenan which there are in researched novels covering: study of Islam theologys, lodge, obedient, byword, pious, independence, and discipline. Cultural of kepesantrenan loading moderation, tolerance, qana'ah, lowering liver, manful, a friend at court, integrity, istiqamah, social, and hygiene also there are in novels have background of pesantren accurated.

Keyword: *culture of kepesantrenan, novel, and masterpiece sociology*

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai hasil kreatif seorang pengarang tidak dapat lepas dari masyarakatnya. Seorang pengarang ketika mencipta sebuah karya sastra selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai itu kemudian diproses secara kreatif dan diimplementasikan ke dalam karya sastra sesuai dengan pandangan hidup pengarangnya. Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dapat dinikmati, dihayati,

dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 2002: 1).

Seiring dengan perkembangan sastra Indonesia, muncul karya sastra novel yang menampilkan budaya kepesantrenan. Novel-novel berlatar pesantren tersebut adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Kedua novel tersebut mampu menyuguhkan dan menonjolkan budaya kepesantrenan sebab kedua novel tersebut berlatar tempat, waktu, suasana, sosial, dan budaya di lingkungan pesantren dari awal

sampai akhir cerita. Novel-novel tersebut mengangkat permasalahan tentang pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, ketulusan, kemandirian, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kedisiplinan, kesederhanaan, dan ketabahan.

Budaya kepesantrenan dalam novel-novel tersebut ditampilkan melalui aktivitas dan deskripsi tokoh-tokoh dalam cerita. Sikap dan perilaku yang ditampilkan tokoh-tokoh dalam novel-novel berlatar pesantren tersebut dapat dijadikan contoh, teladan, dan media pembelajaran bagi pembaca. Novel ini juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran permasalahan beserta pemecahannya di dalam kehidupan. Selain itu, cerita dalam novel-novel tersebut mudah dipahami, permasalahan yang ditampilkan jelas, terdapat solusi yang ditawarkan, dan pandangan mengenai budaya kepesantrenan yang ingin disampaikan pengarang mudah diketahui. Bagaimana budaya kepesantrenan dalam novel-novel berlatar pesantren karya penulis-penulis tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa dan bagaimana budaya kepesantrenan dalam novel-novel berlatar pesantren.

Novel sebagai genre utama sastra sejak terjadi revolusi industri, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini: hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya (Damono, 2002: 9). Hal itu berkaitan erat dengan sosiologi karya sastra yang memperlakukan tentang suatu karya sastra. Karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 2014: 100). Hal ini sejalan dengan tujuan sosiologi sastra, yaitu meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Ratna, 2013: 11).

Menurut Koentjaraningrat (2009: 146) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Ada tiga wujud kebudayaan, yaitu ide (gagasan, nilai, norma, dan peraturan), aktivitas (tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), dan artefak atau benda-benda hasil karya manusia (Honigsmann dalam Koentjaraningrat, 2009: 151). Budaya kepesantrenan merupakan tradisi yang berkembang di pondok pesantren. Budaya tersebut memuat tata nilai yang tak terpisahkan dari pelaksanaan proses pendidikan di pesantren (Sayuti dan Fauzan, 2012: 1). Tata nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan keseharian di pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki tata tertib, kebiasaan, dan sistem nilai lainnya yang mengacu pada ajaran agama Islam dan budaya lokal tertentu yang dinilai dapat berlaku secara universal (Sayuti dan Fauzan, 2012: 10).

Menurut Dhofier (2011: 80-81) setiap pesantren memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan. *Pertama*, pondok yaitu sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai dan ustad. *Kedua*, masjid, yaitu sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah, salat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. *Ketiga*, pengajaran kitab-kitab klasik, yaitu kitab-kitab yang lazimnya disebut dengan “kitab kuning”. Pada umumnya, bidang ilmu dari kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren adalah nahwu (tata bahasa Arab), fiqih, hadist, tauhid, mahfudzat, tarikh. Elemen *keempat* adalah santri, yaitu murid di pesantren. Adapun elemen *kelima* merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, yaitu kiai. Kiai merupakan pemimpin dan pemilik pesantren. Selain itu, kiai juga seorang pakar ilmu agama Islam yang mengajarkan ilmunya kepada santri.

Kiai juga bertindak sebagai tokoh ulama dalam masyarakat sekitar dan arah perjalanan pesantren ditentukan oleh kiai.

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk mengenal etika agama di atas etika-etika yang lain. Selain itu, untuk menanamkan kepada para santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT (Dhofier, 2011: 45). Sistem pendidikan santri terpusat di pondok pesantren. Para santri menerima materi ilmu-ilmu agama Islam dari kiai. Proses pentransferan ilmu-ilmu agama Islam melalui pengajian dan pengajaran di masjid (Geertz, 1989: 242).

Menurut Sayuti dan Fauzan (2012: 15-19) ada tujuh belas budaya kepesantrenan.

Pertama, pendalaman ilmu-ilmu agama Islam, yaitu budaya yang berkenaan dengan pendalaman ajaran-ajaran agama Islam, di antaranya rajin menuntut ilmu agama Islam dan mampu mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.

Kedua, mondok, yaitu budaya yang menjadi ciri khas pesantren dengan indikator-indikator: adanya bimbingan yang intensif, terciptanya suasana belajar yang dinamis, terbentuknya lingkungan pendidikan yang steril dari pengaruh negatif lingkungan luar, terjalinnya keakraban antara santri dengan ustadz, terjalinnya keakraban antarsantri, dan terwujudnya proses pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

Ketiga, kepatuhan, yaitu perilaku yang ditandai dengan melaksanakan segala peraturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mewujudkan ketertiban dan ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat.

Keempat, keteladanan. Keteladanan merupakan wujud dari usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar tercermin pada sikap perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilannya dapat diukur dengan indikator perubahan perilaku orang yang menjadikannya figur panutan menjadi selaras dan seimbang sesuai dengan tujuan tertentu yang dikehendaki.

Kelima, kesalehan, yaitu perilaku untuk selalu rajin beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Keenam, kemandirian, yaitu kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan aktivitas sendiri, dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri.

Ketujuh, kedisiplinan, yaitu kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan ketetapan waktu yang telah ditentukan atau kemampuan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan atau kegiatan yang seharusnya menjadi tanggung jawab seseorang.

Kedelapan, kesederhanaan. Kesederhanaan merupakan perilaku yang diarahkan untuk mampu mengendalikan berbagai tuntutan jiwa sekaligus menjadi benteng yang mampu menahan serbuan gelombang hasrat duniawi.

Kesembilan, toleransi, yaitu sikap menenggang atau menghargai pendirian atau pendapat yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Kesepuluh, qana'ah, yaitu sikap menerima apa adanya dan merasa ikhlas dengan kondisi apa pun yang dialami.

Kesebelas, rendah hati, yaitu sikap tenang, sederhana, dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan sombong (*takabbur*), atau pun ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita (*sum'ah*).

Kedua belas, ketabahan, yaitu sikap menahan diri dari rasa kecewa dan amarah dari pengaruh *syahwat*, menjaga ucapan dari

keluh-kesah, dan berpegang teguh pada Al Qur'an dan Al Sunnah.

Ketiga belas, kesetiakawanan, merupakan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan tanggung jawab, partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan individu dengan semangat kebersamaan, kerelaan berkorban demi sesama, kegotongroyongan dalam kebersamaan dan kekeluargaan.

Keempat belas, ketulusan, yaitu sikap dan perilaku yang hanya mengharapkan ridha Allah SWT dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Kelima belas, istiqamah, yaitu sikap dan perilaku yang konsisten (teguh pendirian) dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.

Keenambelas, kemasyarakatan, yaitu perilaku untuk mampu beradaptasi atau berbaur dengan masyarakat dan dapat terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas masyarakat.

Budaya kepesantrenan yang *terakhir* adalah kebersihan. Kebersihan merupakan perilaku yang mampu menjaga pribadi dan lingkungan agar selalu bersih dan selalu menunjukkan kerapian dalam setiap aktivitas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian yang diteliti dideskripsikan sesuai dengan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2009: 72). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Kajian dilakukan dengan cara menganalisis budaya kepesantrenan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2009 dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan yang diterbitkan oleh Tinta Medina tahun 2015.

Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan membaca dan menafsirkan berulang-ulang. Kemudian diintegrasikan dengan analisis riwayat hidup pengarang dan triangulasi penafsiran dari berbagai sumber. Instrumen utama adalah peneliti dibantu pedoman instrumen dan kartu data yang digunakan untuk mencatat temuan data dari hasil identifikasi, integrasi, dan interpretasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga diketahui gambaran budaya kepesantrenan dalam kedua novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi mampu merepresentasikan pondok putra dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* mampu merepresentasikan pondok putri. Dalam dua novel berlatar pesantren tersebut, problematika yang ditampilkan melalui aktivitas tokoh-tokohnya dapat merepresentasikan budaya kepesantrenan. Budaya kepesantrenan yang paling utama digambarkan secara lengkap dalam kedua novel tersebut adalah pendalaman ilmu-ilmu agama Islam. Pendalaman ilmu-ilmu agama Islam termaktub dalam pelajaran Al Qur'an dan hadist, *mahfudzat*, *muthola'ah*, *nahwu*, bahasa Arab, *taarikh*, dan kaligrafi. Berikut ini kutipan yang dapat menggambarkan budaya pendalaman ilmu-ilmu agama Islam (*mahfudzat*).

“Ustad Badil membacakan se bait kata mutiara dalam bahasa Arab lalu dia menerangkan maknanya dalam bahasa Arab dan Indonesia. Setelah kami cukup paham, dia akan menuliskan bait ini di papan tulis untuk kami salin. Setelah disalin, dia akan menghapus beberapa bagian tulisan. Sambil terus menyuruh kami membacanya dengan keras. Semakin sering kami membaca, semakin banyak yang dihapusnya, sehingga, lama-lama papan tulis bersih, dan

bait itu telah pindah ke ingatan kami masing-masing. (N5M, hlm.116)

Budaya kepesantrenan yang menjadi ciri khas pesantren adalah mondok. Budaya tersebut membuat para santri memiliki waktu untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam dengan adanya bimbingan yang intensif, terciptanya suasana belajar yang dinamis, terbentuknya lingkungan pendidikan yang steril dari pengaruh negatif lingkungan luar, terjalannya keakraban antara santri dengan ustadz, terjalannya keakraban antarsantri, dan terwujudnya proses pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Kutipan yang dapat menggambarkan budaya kepesantrenan tersebut ialah sebagai berikut.

“Gedung utama di pondok ini dua. Pertama adalah Masjid Jami’ dua tingkat berkapasitas empat ribu orang. Di sini semua murid shalat berjamaah dan mendalami Al Quran. Di sini pula setiap Kamis, empar ratus guru bertemu mendiskusikan proses belajar mengajar,” jelas Burhan sambil menunjuk ke masjid. (N5M, hlm.31)

Di sinilah aku sekarang, berdiri di tengah-tengah Rayon (asrama) Pondok Pesantren Al Amanah. Kutarik napas panjang saat memasuki kamar yang akan kutempati di minggu karantina calon pelajar baru. (CCP, hlm.21)

Budaya kepesantrenan yang menjadi roh suatu pondok pesantren adalah kepatuhan. Kepatuhan merupakan perilaku yang ditandai dengan melaksanakan segala peraturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan yang dilaksanakan para santri dengan sungguh-sungguh dapat mewujudkan ketertiban dan ketenteraman dalam kehidupan di pondok pesantren. Berikut ini wujud kepatuhan yang ditunjukkan oleh para santri terhadap *qanun* (peraturan pondok pesantren yang tidak tertulis).

Ingat juga bahwa aturan di sini punya konsekuensi hukum yang berlaku tanpa pandang bulu. Kalau tidak bisa mengikuti aturan, mungkin kalian tidak cocok di sini. Malam ini akan dibacakan *qanun*, aturan komando. Simak baik-baik, tidak ada yang tertulis, karena itu harus kalian tulis dalam ingatan. Setelah mendengar *qanun*, setiap orang tidak punya alasan tidak tahu bahwa ini aturan. (N5M, hlm.51)

Keteladanan merupakan wujud dari usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar tercermin pada sikap perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan budaya kepesantrenan tersebut dapat diukur dengan indikator perubahan perilaku orang yang menjadikannya figur panutan menjadi selaras dan seimbang sesuai dengan tujuan tertentu yang dikehendaki. Budaya kepesantrenan yang mencerminkan perilaku untuk selalu rajin beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT adalah kesalehan. Berikut ini kutipan yang dapat mencerminkan keteladanan dan kesalehan seorang santri untuk kedua orangtuanya.

“Kalian tahu aku sudah habis-habisan mencoba menghafal Al Qur’an. sudah selama ini, aku baru hafal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, lebih dari 6000 ayat. Tahukah kalian, ada sebuah hadist yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al Qur’an, maka kedua orang tuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti. Keselamatan akhirat buat kedua orangtuaku...” Dia berhenti. Kilau tadi akhirnya luruh. Menyisakan jejak basah di pipinya. (N5M, hlm.362)

Budaya kepesantrenan yang mampu menumbuhkan mental yang tangguh bagi santri adalah kemandirian. Kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan

tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan aktivitas sendiri, dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri. Sikap kemandirian tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Said dan raja bahkan dengan gagah berani menyatakan siap membantu untuk menjadi asisten jasus. Tapi aku berpikir, tidak adil kalau mereka menjalankan bagian dari hukuman yang aku terima. Kesalahan pribadi harus dibayar sendiri-sendiri. *Nafsi-nafsi*. Nasihat Kiai Rais bertalu-talu terdengar di kepalaku, “Mandirilah maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju. *I’timad ala nafsi*, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu”. Ya, aku tidak boleh tergantung kepada belas kasihan orang lain. Aku menolak bantuan mereka dengan halus. (N5M, hlm.81-82)

Budaya yang menjadi corak utama dari pondok pesantren ialah kedisiplinan. Kedisiplinan yang diterapkan di pondok pesantren merupakan kemampuan para santri untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan ketetapan waktu yang telah ditentukan atau kemampuan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan atau kegiatan yang seharusnya menjadi tanggung jawab seorang santri. Adapun budaya kepesantrenan mengenai kesederhanaan harus mampu ditunjukkan oleh seorang santri. Dengan kesederhanaan, perilaku para santri diarahkan untuk mampu mengendalikan berbagai tuntutan jiwa sekaligus menjadi benteng yang mampu menahan serbuan gelombang hasrat duniawi. Kesederhanaan yang ditunjukkan para santri pada saat belajar setelah shalat tahajjud dalam proses pendidikan di Pondok Madani dapat tercermin dalam kutipan berikut ini.

PM memang tidak dalam jalur PLN karena terisolir dari keramaian. Karena itu PM membeli beberapa mesin disel yang menerangi PM sampai jam 10 malam. Setelah itu, mesin-mesin dimatikan kecuali sebuah generator kecil untuk penerangan jalan dan koridor asrama. Karena itu, kalau mau *sahirul lail* yang terang, perlu membeli lampu semprong atau sekalian petromaks seperti yang dimiliki Said. (N5M, hlm.198)

Sikap toleransi dan qana’ah telah mengakar kuat dan menjadi budaya kepesantrenan yang melekat pada diri para ustad dan santri. Sikap toleransi yang ditampilkan oleh para santri dan ustad dalam pondok pesantren ialah menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adapun konsep qana’ah berkaitan dengan sikap menerima apa adanya dan merasa ikhlas dengan kondisi apa pun yang dialami. Budaya kepesantrenan toleransi dan qana’ah tercermin dalam kutipan berikut ini.

Akhirnya, aku diizinkan kembali ke kelas tanpa mengganti warna jilbab, hukumanku pun hanya meminta maaf pada Ustadzah Fadhilah Ilmi yang terhormat. (CCP, hlm.134)

Bagiku, tugas yang sifatnya terjun langsung ke anak-anak yang merupakan anggota rayonku adalah suatu hal yang patut dibanggakan. Meskipun beberapa teman menyimpulkan bahwa jabatan pengurus rayon adalah jabatan yang memalukan sebab secara tidak langsung berarti tereliminasi dari jabatan organisasi pusat, yakni OPPA. (CCP, hlm.145)

Budaya kepesantrenan yang selalu ditampilkan oleh kiai, ustad, dan para santri adalah rendah hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tenang, sederhana, dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan sombong (*takabbur*) ataupun ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita (*sum'ah*). Para santri juga mampu memiliki sikap ketabahan, yaitu sikap menahan diri dari rasa kecewa dan marah dari pengaruh *syahwat*, menjaga ucapan dari keluh-kesah, dan berpegang teguh pada Al Qur'an dan Al Sunnah. Hal ini termaktub dalam kutipan berikut ini.

Baso dan Raja duduk bersila ditemani sebuah lampu teplok yang apinya melenggak lenggok karena sudah hampir kehabisan minyak. Di depan mereka bertumpuk berbagai kamus referensi, dan di depan masing-masing, sebuah buku tulis tebal telah penuh tulisan Arab dan Inggris. Mereka terus menulis dan menulis tidak kenal lelah. Pagi-pagi aku melihat jempol, telunjuk, dan jari tengah mereka bengkak-bengkak dan membiru karena dipakai memegang pulpen tiada henti. Tapi hasilnya berbicara. Dua tahun setelah memproklamkan proyek ambisius ini, kamus mereka dicetak di percetakan PM. Kini "Kamus Praktis Pelajar Arab-Inggris-Indonesia" karya Baso Salahudin dan Raja Lubis ini tersedia di toko buku kami. (N5M, hlm.307)

Budaya kepesantrenan yang kental di pondok pesantren ialah rasa kesetiakawanan. Sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan tanggung jawab, partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan individu dengan semangat kebersamaan, kerelaan berkorban demi sesama, kegotongroyongan dalam kebersamaan dan kekeluargaan. Adapun sikap dan perilaku yang hanya mengharapkan ridha Allah SWT dalam

beramal tanpa menyekutukannya dengan yang lain adalah pengejawantahan budaya kepesantrenan mengenai ketulusan. Pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini.

Para santri dari kelas satu sampai kelas lima untuk mengangkat bangku kelas ke lapangan tempat acara dilangsungkan, tepatnya di depan panggung besar kami. Aku bisa merasakan hangatnya persaudaraan di antara seluruh santri meski jumlah para santri kurang lebih dua ribu orang. (CCP, hlm.198)

Istiqamah merupakan sikap dan perilaku yang konsisten (teguh pendirian) dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Dalam proses pendidikan di Pondok Madani, para santri dididik para ustad dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan ketulusan. Tujuannya agar para santri memiliki sikap istiqamah atau teguh pendirian. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

"Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apa pun, dan suasana bagaimana pun. Artinya, jangan mau sedih, marah, kecewa dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan kepada orang lain," katanya lebih bersemangat lagi. (N5M, hlm.107)

Kemasyarakatan merupakan perilaku untuk mampu beradaptasi atau berbaur dengan masyarakat dan dapat terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas masyarakat. Sementara, perilaku yang mampu menjaga pribadi dan lingkungan agar selalu bersih dan selalu menunjukkan kerapian dalam setiap aktivitas adalah cerminan budaya kepesantrenan mengenai kebersihan. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

Seperti undangan yang diterima Atang, kami datang ke Masjid Unpad sebelum ashur. Aku tampil di mimbar membawakan pidato bahasa Inggris favoritku yang berjudul "How Islam Solves Our Problems". Semua teks pidato dan potongan dalil masih aku hapal dengan baik. Suaraku yang awalnya bergetar, berganti bulat dan nyaring. Bagai di panggung *muhadharah*, hadirin terpukau. (N5M, hlm.219-220)

Kami punya 4 seragam. Sarung dan kopiah untuk waktu shalat, baju pramuka untuk hari pramuka, baju olahraga untuk lari pagi dan acara bebas, serta kemeja dan celana panjang rapi untuk sekolah. (N5M, hlm.61)

SIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan sangat kental dengan budaya kepesantrenan. Budaya kepesantrenan dalam novel tersebut melekat pada diri kiai, ustad, dan para santri. Budaya kepesantrenan yang menjadi ciri khas pondok pesantren meliputi: pendalaman ilmu-ilmu agama Islam, mondok, kepatuhan, dan kedisiplinan. Adapun budaya kepesantrenan yang mampu melekat pada diri para kiai dan ustad adalah toleransi, rendah hati, ketulusan, dan kemasyarakatan. Sementara, budaya kepesantrenan yang mampu ditunjukkan dan

melekat pada diri santri adalah keteladanan, kesalehan, kemandirian, kesederhanaan, qana'ah, ketabahan, kesetiakawanan, istiqamah, dan kebersihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Damono, S.D. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhofier, Z. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fuadi, A. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa, diterjemahkan Aswab Mahasin*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madan, I. 2014. *Cahaya Cinta Pesantren*. Solo: Tinta Medina.
- Ratna, N.K. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, W. dan Fauzan. 2012. *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan ke dalam Mata Pelajaran*. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wellek, R. dan Austin W. 2014. *Teori Kesusastraan, Diindonesiakan Melani B.* Jakarta: PT Gramedia.